

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

5.1 Kesimpulan

Pembicaraan dalam dunia pendidikan kita yang sampai saat ini tetap hangat dan ramai adalah isyu-isyu tentang rendahnya mutu pendidikan. Sekalipun upaya perbaikan telah dan terus dilaksanakan, isyu-isyu tersebut tetap berkembang. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sendiri pun mengakui perihal rendahnya mutu pendidikan tersebut. Menurut "endikbud Fuad Hassan, inti permasalahan dalam dunia pendidikan kita saat ini adalah mengenai mutunya yang tidak memadai, baik dalam hal pengajaran maupun dalam hal pembelajarannya. Ungkapan yang senada dengan pernyataan "endikbud tersebut sebenarnya telah sering dipublikasikan oleh berbagai media masa. Mengapakah isyu-isyu tersebut sampai saat ini tetap berkembang? Pertanyaan ini merupakan suatu tantangan yang harus dijawab.

Bertolak dari isyu di atas, bagaimanakah dengan mutu pengajaran bahasa Indonesia? Kenyataan menunjukkan bahwa mutu pengajaran bahasa Indonesia tidaklah begitu mengembirakan. Sampai saat ini kita tidak puas dengan hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah taman kanak-kanak (STK) sampai ke perguruan tinggi (PT) (Badudu, 1985: 74). Indikasi rendahnya mutu pengajaran bahasa Indonesia ini di antaranya dapat diamati dari kurang mampunya pembelajar menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama da-

lam menggunakan bahasa tulis. Sehubungan dengan ini, Mulyanto Sumadi sebagaimana dirujuk Yus Padudu mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan kemampuan berbahasa Indonesia perlu mendapat penekanan, sebab kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa dan pelajar masih jauh dari yang diharapkan, terutama kemampuan menulis. Masalah yang sering dilon-tarkan dalam pengajaran menulis adalah kurangnya kemampuan pembelajar menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan be-nar, hal ini dapat dilihat dari pilihan kata yang kurang te-pat, penggunaan kalimat yang kurang efektif, dan kurangnya kemampuan mengembangkan ide dan gagasan secara teratur dan sistematis, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat.

Keresahan-keresahan di atas merupakan latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat perihal menulis dari satu sisi saja, tetapi juga melihat sisi lain yang erat kaitannya dengan kemampuan menu-lis, yaitu kemampuan membaca pemahaman (KMP) dan kemampuan berpikir logis (KBL). Menulis dan membaca merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling terkait. Kedua kemampuan ini saling mengisi dalam rangka melahirkan kemampuan berbahasa secara baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang cenderung akan menjadi lebih baik bila ditunjang oleh kemampuan membaca yang memadai. Kemampuan memahami bacaan yang baik sangat ber-guna untuk memperkaya dan memperdalam wawasan seorang tentang berbagai persoalan. Kemampuan ini pada akhirnya sangat memban-

tu orang yang bersangkutan dalam mengemukakan gagasannya secara tertulis. Sebaliknya, tulisan yang baik dapat memudahkan pembaca memahami gagasan yang dikemukakan penulis, sehingga kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca dapat dihindarkan.

Menulis pada hakikatnya adalah berbahasa, yaitu bahasa tulis. Kemampuan berbahasa (baca: menulis) tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berpikir. Orang yang terbiasa berpikir dengan baik dan logis cenderung mempunyai kemampuan berbahasa yang baik pula. Hasil pemikiran seseorang tidaklah mempunyai arti bila tidak dibahasakan. Melalui bahasa yang digunakannya kita dapat mengetahui kemampuan dan pola berpikir seseorang. Kemampuan berpikir seseorang baru dapat diketahui oleh orang lain bila disalurkan dengan menggunakan bahasa, sebaliknya, kemampuan berbahasa seseorang akan lebih baik bila ditunjang oleh kemampuan berpikir yang baik. Oleh karena eratnya kaitan antara kemampuan berpikir dengan kemampuan berbahasa, tidaklah salah bila ada pernyataan-pernyataan yang mengemukakan bahwa kegagalan dalam berbahasa berarti kegagalan dalam berpikir, atau sebaliknya. Dalam bahasa tulis, kemampuan berpikir ini sangat dituntut sekali, tuntutan ini berlaku pada tingkat berpikir yang manapun. Saling mengisi kedua kemampuan ini dapat melahirkan tulisan yang baik dan berbobot yang pada akhirnya mampu menjembatani antara penulis dengan pembaca.

Berdasarkan saling keterkaitan antara KMP dengan KME dan antara KBL dengan KME seperti yang diuraikan di atas, diangkatlah masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan ber-

ikut "Terdapatkah hubungan yang berarti antara KMP dengan KME, antara KBL dengan KME, dan antara KMP dan KBL dengan KME?" Secara rinci masalah tersebut diuji melalui hipotesis berikut: (1) terdapat hubungan yang berarti antara KMP dengan KME, (2) terdapat hubungan yang berarti antara KBL dengan KME, (3) terdapat hubungan yang berarti antara KBL dengan KME sekalipun KMP dikontrol, (4) terdapat hubungan yang berarti antara KMP dengan KME sekalipun KBL dikontrol, dan (5) terdapat hubungan yang berarti antara KMP dan KBL dengan KME. Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis penelitian, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah KMP sebagai variabel bebas pertama (X_1), KBL sebagai variabel bebas kedua (X_2), dan KME sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. Mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 60 orang. Sampel diambil secara acak. Data penelitian diperoleh dari sampel dengan mengadakan tes, yaitu tes KMP, tes KBL, dan tes KME. Sebelum data digunakan untuk menguji hipotesis, dilaksanakan pendeskripsian data dan uji prasyarat analisis. Melalui deskripsi data ternyata sebaran KMP, KBL, dan KME cukup bervariasi, yaitu tersebar dalam kriteria rendah, sedang, dan tinggi. Bila pencapaian masing-masing variabel tersebut diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, maka terlihat perbandingan yang searah. Dengan kata lain, bila rata-rata pencapaian KMP atau KBL berkisar antara sedang dan tinggi, maka penca-

paian KME cenderung berkisar antara sedang dan tinggi pula. Secara kasar pencapaian kemampuan ini menginformasikan bahwa antara KMP dengan KME dan antara KBL dengan KME terdapat hubungan yang berarti, namun berapa besarnya hubungan tersebut belumlah diketahui.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang diperlihatkan dan seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, dilaksanakanlah pengujian hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Pengujian prasyarat analisis dilakukan dengan menggunakan jasa komputer, yaitu paket Seri Program Statistik (SPS) dari Sutrisno Hadi. Hasil proses analisis menginformasikan bahwa data hasil pengukuran dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Dengan kata lain, data hasil pengukuran berada pada kondisi yang baik, yaitu berdistribusi normal, berpola homogen, dan berpola linier.

Pengujian hipotesis penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik korelasi bivariat, korelasi parsial, dan regresi ganda. Pelaksanaan penghitungan dilakukan dengan menggunakan jasa komputer paket NCSS (Number Cruncher Statistical System) 4.21 dari Dr. Jerry L. Hintze. Hasil penghitungan uji hipotesis menginformasikan bahwa semua hipotesis dapat diterima pada taraf nyata 0,05.

Keberartian hubungan antara KMP dengan KME ditandai

dengan munculnya harga r_{yx1} sebesar 0,493 dan harga t sebesar 3,13. Hasil ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Besar sumbangan efektif yang diperlihatkan oleh KMP terhadap KME adalah 24,47%. Keberartian hubungan antara KBL dengan KME ditandai dengan munculnya harga r_{yx2} sebesar 0,439 dan harga t sebesar 2,39. Besaran ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Melalui indeks determinansi r_{yx2} , diperoleh sumbangan KBL terhadap KME sebesar 19,31%. Keberartian hubungan antara KMP dengan KME melalui kontrol KBL ditandai dengan munculnya harga $r_{y1.2}$ sebesar 0,344 dan harga t sebesar 3,13. Hasil yang diperoleh ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Melalui indeks determinan $r_{y1.2}$ diperoleh sumbangan murni KMP terhadap KME sebesar 11,86%. Keberartian hubungan antara KBL dengan KME melalui kontrol KMP ditandai oleh munculnya harga $r_{y2.1}$ sebesar 0,263 dan harga t sebesar 2,39. Besaran yang diperoleh ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Melalui pelacakan terhadap indeks determinan $r_{y2.1}$ diperoleh sumbangan murni KBL terhadap KME sebesar 6,89%. Keberartian hubungan antara KMP dan KBL dengan KME ditandai dengan munculnya harga $R_{y.12}$ sebesar 0,558 dan harga F sebesar 12,90. Besaran yang diperoleh ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Besarnya sumbangan yang diberikan oleh KMP dan KBL terhadap KME dilacak melalui indeks determinan $R_{y.12}$, yaitu 31,16%.

Besaran-besaran yang diperoleh melalui pengujian hipotesis seperti yang diuraikan di atas, memperlihatkan bahwa antara KMP dan KBL dengan KME memang terdapat hubungan yang

cukup berarti. Bila hasil pengujian hipotesis ini dikaitkan dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab II, maka semakin yakinlah kita dengan keberartian hubungan tersebut. Membaca dan menulis merupakan dua kemampuan berbahasa yang saling menunjang. Kedua kemampuan ini saling mengisi dalam melahirkan keterampilan berbahasa. Peran kemampuan membaca terhadap kemampuan menulis sangatlah besar dan hubungannya sangatlah erat. Dalam penelitian ini keeratan hubungan itu ditandai dengan munculnya koefisien korelasi sebesar 0,493, sedangkan sumbangan yang diberikan oleh KMP terhadap KME adalah 24,47%. Besaran ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat disimpulkan bahwa antara KMP dengan KME memang terdapat hubungan yang berarti.

Di samping dengan KMP, dengan KBL pun KME mempunyai hubungan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pemikiran yang cermat, teratur, dan sistematis. Tuntutan ini berlaku pada tingkat kemampuan berpikir yang mana pun. Kecermatan, keteraturan, dan kesistematiskan memaparkan suatu gagasan secara tertulis tidaklah mudah, karena banyak faktor-faktor terkait lainnya yang harus diperhatikan. Semua faktor menjadi lebih berarti bila ditunjang oleh kemampuan berpikir yang tepat dan logis. Itulah sebabnya kemampuan berpikir logis mempunyai hubungan dan mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap KME. Dalam penelitian ini keeratan hubungan tersebut di tandai dengan munculnya koefisien korelasi hubungan sebesar 0.439, sedangkan sumbangan yang mampu diberikan oleh KBL terhadap KME adalah sebesar 19,31%. Besaran yang

diperoleh ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Dari uraian dan hasil yang diperoleh ini, dapat disimpulkan bahwa antara KBL dengan KME memang terdapat hubungan yang berarti.

Sejalan dengan kedua pembuktian di atas, secara bersama-sama KMP dan KBL memperlihatkan hubungan yang lebih berarti dengan KME. Gabungan KMP dan KBL dapat melahirkan KME yang lebih baik, sebab kedua kemampuan tersebut sama-sama dapat memberikan sumbangan terhadap keberhasilan dalam menulis. Dalam penelitian ini keberartian hubungan tersebut ditandaid dengan munculnya harga koefisien korelasi hubungan sebesar 0,558, sedangkan sumbangan yang dapat diberikan oleh KMP dan KBL terhadap KME adalah 31,16%. Besaran ini signifikan pada taraf nyata 0,05. Berdasarkan uraian dan hasil yang diperoleh ini, dapat disimpulkan bahwa antara KMP dan KBL dengan KME memang terdapat hubungan yang berarti.

Berdasarkan uraian-uraian di atas serta penjelasan-penjelasan pada bab terdahulu, dapatlah ditarik kesimpulan akhir dari penelitian ini. Kesimpulan pertama, hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan yang berarti antara KMP dengan KME, terdapat hubungan yang berarti antara KBL dengan KME, dan terdapat hubungan yang berarti antara KMP dan KBL dengan KME, dapat diterima dan dibuktikan kebenarannya pada taraf nyata 0,05. Kesimpulan kedua, hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sangat relevan dengan teori-teori dan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara KMP dan KBL dengan KME terdapat hubungan positif yang berarti. Dengan kata lain, bila KMP atau KBL tinggi, maka KME tinggi pula. Berdasarkan hasil yang diperoleh ini, dan sebagai implikasi atau tidak lanjut dari penelitian ini, kiranya perlu sekali dipikirkan hal-hal sebagai berikut untuk dilaksanakan:

Pertama, kemampuan berbahasa identik dengan kemampuan mengolah, mencerna, memahami dan menyampaikan informasi. Sebagai bagian dari aspek berbahasa, kemampuan menulis berkaitan erat dengan kemampuan mengolah dan menyampaikan informasi. Sekali pun di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang terdapat mata kuliah khusus yang membina kemampuan menulis ini, tidak jarang ditemui mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas menulisnya, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang memunculkan KME pada taraf sedang, bahkan taraf kemampuan rendah lebih dominan daripada taraf kemampuan tinggi. Berdasarkan kenyataan ini, kiranya perlu ditinjau kembali silabus perkuliahan kemampuan menulis yang digunakan selama ini. Perkuliahan kemampuan menulis hendaknya lebih dititikberatkan pada aspek keterampilan, bukan pada aspek teori. Latihan menulis eksposisi yang terencana dan teratur sangatlah tepat untuk dilaksanakan. Melalui latihan yang terprogram ini, kemampuan menulis eksposisi mahasiswa akan lebih mudah digiring kepada

tingkat yang lebih baik.

Kedua, hasil analisis terhadap aspek-aspek menulis menunjukkan masih banyaknya kesalahan dalam hal ketatabahasaan dan pengorganisasian isi karangan, pada hal dalam kegiatan menulis aspek tersebut sangat perlu diperhatikan. Sehubungan dengan ini, kiranya perlu dipikirkan koordinasi pengambilan mata kuliah yang terencana oleh mahasiswa. Mata kuliah menulis hendaknya merupakan mata kuliah yang memiliki prasyarat. Mahasiswa yang ingin mengontrak mata kuliah kemampuan menulis sebaiknya adalah mahasiswa yang telah mengikuti dan lulus dalam perkuliahan-perkuliahan tertentu, misalnya perkuliahan fonologi, morfologi, sintaksis, analisis kesalahan bahasa, dan perkuliahan kebahasaan lainnya. Dengan lulusnya mahasiswa mengikuti perkuliahan tersebut, diharapkan kesalahan-kesalahan yang ditemui selama ini dapat dikurangi.

Ketiga, hasil penelitian menginformasikan bahwa kemampuan menulis turut dipengaruhi oleh kemampuan membaca, yaitu membaca pemahaman. Di samping hasil penelitian, pendapat para ahli pun mendukung pernyataan di atas. Kemampuan menulis merupakan kemampuan dalam mengolah dan menyampaikan gagasan, sebaliknya, kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam mengolah dan menerima pesan. Sehubungan dengan keterkaitan ini, kiranya perlu dijadikan mata kuliah kemampuan membaca sebagai prasyarat dalam mengontrak dan mengikuti perkuliahan kemampuan menulis.

Keempat, sebagaimana halnya poin tiga, hasil penelitian ini juga menginformasikan bahwa kemampuan menulis turut ditentukan oleh kemampuan berpikir. Penulis yang memiliki kemampuan berpikir secara logis, runtut, dan tidak semrawut memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik dengan mudah dapat menjembatani penulis dengan pembaca, sehingga kesalahpahaman dari kedua belah pihak dapat dikurangi, bila perlu dihilangkan. Keberartian hubungan KBL dengan KME yang diperoleh dalam penelitian ini turut ditunjang oleh pendapat para ahli. Oleh karena selama ini di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang tidak terdapat mata kuliah khusus yang membina kemampuan berpikir logis ini, kiranya perlu dipikirkan untuk menghidupkan mata kuliah tersebut. Mata kuliah kemampuan berpikir logis ini tidak hanya sangat bermanfaat terhadap perkuliahan menulis, tetapi juga sangat besar manfaatnya bagi perkuliahan yang lain. Misalnya perkuliahan analisis puisi, analisis prosa, analisis drama dan teater, dan analisis lainnya.

Kelima, lima tahun terakhir ini di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, tidak lagi diterbitkan majalah kampus yang dikelola oleh HIMA BI. Apa pun bentuknya, majalah tersebut sangat besar manfaatnya dalam meningkatkan kecintaan dan keterampilan mahasiswa dalam menulis eksposisi. Majalah kampus dapat menjadi pendorong dan

batu loncatan untuk menjadi seorang penulis yang baik. Ia merupakan wadah awal untuk menyalurkan potensi menulis yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena besarnya manfaat majalah kampus ini dalam membina dan mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa, kiranya perlu diterbitkan kembali majalah HIMA BI tersebut. Dengan diterbitkannya kembali majalah tersebut, diharapkan kecintaan dan potensi menulis mahasiswa dapat ditingkatkan.

Keenam, upaya meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari kompetensi yang dimiliki oleh dosen yang membina perkuliahan tersebut. Dosen yang memahami seluk beluk menulis, mempunyai sikap positif terhadap menulis, serta mempunyai kemampuan dalam menulis, merupakan dosen yang cocok untuk membina perkuliahan menulis ini. Mengingat isu yang sering dilontarkan terhadap kemampuan menulis mahasiswa, kiranya perlu dosen yang membina perkuliahan itu sendiri meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menulis yang selama ini dimilikinya. Tukar pikiran antara sesama dosen menulis, perlu digalakan. Bila perlu --melalui lembaga IKIP Padang-- dosen tersebut diutus untuk mengadakan studi perbandingan ke perguruan tinggi dan lembaga-lembaga terkait lainnya.

Ketujuh, penelitian ini hanya melihat KME dalam kaitannya dengan KMP dan KBL, pada hal sangat banyak faktor lain yang mempunyai hubungan dengan KME tersebut, hal ini ditandai

dengan tidak sempurnya jumlah sumbangan yang diberikan oleh KMP dan KBL terhadap KME. Dalam penelitian ini, sumbangan yang mampu diberikan oleh KMP dan KBL terhadap keberhasilan seseorang dalam menulis eksposisi hanya 31,16%. Dengan kata lain, sebanyak 68,84% keberhasilan seseorang dalam menulis eksposisi ditentukan oleh faktor lain. Selain itu, prosedur penelitian ini belumlah sempurna. Masih terdapat kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kiranya perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yang lebih berkualitas. Dengan penelitian lanjutan ini, diharapkan segala tabir yang menyelimuti kemampuan menulis eksposisi dapat disibak.

